

BAB IV PENDIDIKAN ALA MONTESSORI

A. Landasan Berfikir

Setiap orang bahkan para ahli pendidikan memiliki cara pandang yang berbeda tentang hakekat anak, seperti yang di ungkapkan oleh aliran behavioristik, bahwa anak tidak memiliki potensi apa-apa dari sejak lahir, mereka seperti kertas putih yang masih kosong dan mereka dapat dibentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan yang terkenal dengan konsep *Tabula rasa*, sedangkan aliran konstruktivis mengungkapkan bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Tentunya dari beberapa pandangan yang telah diuraikan, hal ini yang melandasi seseorang dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak.

Telah kita yakini bersama, bahwa anak harus mendapatkan hak-haknya sebagai seorang manusia, salah satu hak yang harus didapatkan oleh seorang anak adalah hak mendapatkan pendidikan yang layak, hal tersebut sesuai dengan konvensi dunia tentang hak anak untuk mendapatkan pendidikan (*Education For All*) atau PUS (*Pendidikan Untuk Semua*). Dipertegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat I berbunyi : "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.*" Dengan kata lain, bahwa pemerintah sangat peduli terhadap pendidikan warga negaranya dan setiap warga negara harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak tanpa membeda-bedakan status sosial ekonomi maupun batasan usia agar hak tersebut dapat dirasakan adil oleh seluruh rakyat, seperti yang tercantum dalam pancasila sila ke 2 yang berbunyi : "*Kemanusiaan yang adil dan beradab.*" dan sila ke 5 yang berbunyi : "*Keadilan sosial bagi seluruh rakyat*

Indonesia." Begitu seriusnya pemerintah terhadap pendidikan dan kesejahteraan rakyat, maka Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pun di susun agar pendidikan tidak sekedar terselenggara saja, melainkan pendidikan memiliki standar kualitas yang baik, sehingga dikeluarkannya Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sebagai landasan hukum dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk mendapatkan standar pendidikan dengan kualitas yang baik, maka diperlukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan di mana pendekatan itu akan di implementasikan.

Banyak sekali pendekatan-pendekatan yang di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu pendekatan yang akan di bahas pada artikel ilmiah ini adalah pendekatan Montessori. Hal yang menjadi alasan/ landasan mengangkat pendekatan Montessori ini dalam artikel ilmiah diantaranya :

- Aliran filsafat realisme yang memandang bahwa manusia pada dasarnya dapat mengenal realitas kehidupannya melalui penginderaan.
- Aliran filsafat eksistensialisme yang memandang bahwa setiap individu memiliki kelemahan namun memiliki kemampuan untuk memperbaikinya.
- Teori perkembangan Piaget yang mengungkapkan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui "Asimilasi, Akomodasi dan Organisasi"
- Teori pembelajaran Vygotsky yang mengungkapkan bahwa anak akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan.
- Landasan Psikologis, bahwa pendidikan harus di sesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan anak / DAP (*Developmentally Appropriate Practice*)
- Yang lebih menarik dari pendekatan Montessori ini adalah konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus (*Learning Disability*) atau SEN (*Special Education*)

Need), yaitu pendidikan yang dirancang atau di disain disesuaikan dengan kebutuhan atau keadaan individu untuk mengoptimalkan potensinya. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan akan penyelenggaraan konsep sekolah inklusi yang sudah dinyatakan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

B. Riwayat Hidup Montessori

Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona, karena sebagai anak muda, dia mempunyai minat dan bakat yang besar pada matematika, orang tuanya mengirimkannya ke Roma agar Maria memperoleh kelebihan-kelebihan pendidikan sebuah kota besar. Meski orang tuanya ingin Maria menjadi guru, dia justru memutuskan untuk untuk menekuni bidang engineering. Namun bidang inipun bukanlah kesukaannya dan setelah perkenalan yang singkat pada bidang biologi, kemudian dia memutuskan menekuni bidang kedokteran. Pada tahun 1896, dia menjadi wanita pertama di Itali yang mendapatkan gelar Doctor of Medicine.

Setelah lulus dari sekolah kedokteran, Maria bekerja di klinik psikiatrik Universitas Roma dan pekerjaannya yang berhubungan dengan masalah cacat mental ini sangat membantunya dalam menuangkan gagasan-gagasan pendidikan pada masa-masa yang akan datang. Dia sangat yakin bahwa defisiensi mental lebih merupakan masalah pedagogis daripada gangguan medis dan merasa bahwa dengan latihan pendidikan khusus orang-orang cacat ini akan dapat dibantu. Dan, pada gilirannya, pendidikan dan pemahamannya terbukti memberikan kontribusi sangat besar dalam pengembangan kemampuan anak yang menderita cacat mental. Casa dei Bambini, atau "Children's House" didirikan pada tahun 1907 di Roma yang diperuntukkan bagi anak-anak cacat mental ini, semuanya berumur di bawah lima

tahun.

Pada tahun 1909, sebagai hasil minatnya yang besar terhadap Casa dei Bambini, Maria Montessori menerbitkan *Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in the Children's Houses*. Karyanya ini menarik perhatian masyarakat dan orang-orang Amerika yang pertama memberikan tanggapan. Namun, gagasan-gagasannya segera mendapatkan kritik, sebagian besar karena fakta bahwa bangsa Amerika telah mendapatkan bentuk pendidikan yang mapan dan tidak beranggapan bahwa latihan-latihan ekstensif untuk perkembangan anak lebih lanjut seperti tidak perlu bagi anak usia pra-sekolah. Diantara pengkritik ini adalah pengikut Darwinisme konservatif yang sangat percaya pada "fixed intelligence" dan yakin bahwa faktor keturunan adalah satu-satunya penentu perkembangan anak. Teori-teori Freud (Psikoanalitis) juga mendapat perhatian di awal revelasi Montessori bahwa materi-materi pendidikannya membangkitkan minat *Spontaneous* anak dalam belajar.

Pada tahun 1915, Maria Montessori secara antusias di terima di Amerika. Dia memberikan kuliah dan mengadakan kursus-kursus bagi para guru di California. Untuk memperkenalkan lebih lanjut metodenya kepada masyarakat luas, sebuah kelas Montessori didirikan di San Fransisco World Exhibition pada tahun 1915.

Setelah kembali ke eropa, dia memberikan kuliah di beberapa negara dan juga menghabiskan banyak waktunya dalam penelitian lebih lanjut. Dr. Montessori meninggal di Belanda tahun 1952 pada umur 81 tahun. Setelah kematiannya, anak laki-lakinya Mario Montessori menggantikannya sebagai direksi Association Montessori Internationale dengan kantor pusat di Amsterdam.

C. Konsep-Konsep

1. *Pandangan Montessori tentang Anak*

Pandangan Montessori tentang anak tidak teras dari pengaruh pemikiran Rousseau, Pestalozzi dan Froebel yang menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang untuk dapat berkembangnya potensi bawaan anak. Montessori sangat menekankan eksistensi anak dan ia juga menggagaskan konsep tentang *self-construction* dalam perkembangan anak.

Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap fase-fase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Pandangan Montessori tentang anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya

- .Anak mengkonstruksi sendiri perkembanganjiwanya (*Child's Selfconstruction*)
- Masa-masa sensitif (*Sensitive Periodes*)
- Jiwa Penyerap (*Absorben mind*)
- Hukum-hukum perkembangan (*The natural laws governing the child's psychic growth*)

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola berkembang psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*).

Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan.

Beliau pun mengungkapkan bahwa meskipun anak sudah memiliki pola psikis

bawaan dan dorongan vital untuk mencapainya, tidak berarti bahwa ia membawa model-model perilakunya sudah jadi. Dengan demikian anak mengembangkan pola-pola perkembangan dan kekuatannya itu sejak lahir melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Ada dua kondisi yang diperlukan dalam perkembangan anak (Lillard, 1972 dalam Sollehudin, 2000); yakni pertama adalah adanya suatu interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang) dan ke dua adalah adanya kebebasan bagi anak.

Montessori yakin bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang dia sebut sebagai "*sensitive periods*" artinya selama masa ini seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu.

Masa-masa sensitif yang diungkapkan Montessori yaitu :

Lahir - 3 tahun	Pikiran dapat menyerap Pengalaman - pengalaman sensoris
1,5 – 3 tahun	Perkembangan bahasa
1,5 – 4 tahun	Koordinasi dan perkembangan otot Minat pada benda-benda kecil
2 – 4 tahun	Peneguhan gerakan Minat pada kebenaran dan realitas Menyadari urutan dalam waktu dan ruang
2,5 – 6 tahun	Peneguhan sensoris
3 – 6 tahun	Rawan pengaruh orang dewasa
3,5 – 4,5 tahun	Menulis
4 – 4,5 tahun	Kepekaan indera
4,5 – 5,5 tahun	Membaca

Selain itu, Montessori meyakini bahwa jiwa anak masih belum terbentuk. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, orang dewasa dapat membangun pengetahuan-pengetahuan lainnya. Gejala psikis yang memungkinkan anak untuk membangun pengetahuannya itu dikenal dengan konsep *absorbent mind*. Dengan gejala psikis ini anak dapat melakukan penyerapan tak sadar terhadap lingkungan. Kemudian anak menggabungkan pengetahuan secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya. Kesan-kesan yang diperolehnya melalui proses ini tidak semata-mata memasuki jiwa anak, tetapi juga membentuknya. Proses tak sadar tersebut selanjutnya diganti secara berangsur-angsur oleh proses atau aktivitas jiwa yang disadari.

3. Kurikulum dari Pendekatan Montessori

a. Kurikulum

Dalam kurikulum yang dibuat oleh Montessori Children's Houses, beliau lebih menekankan pentingnya arti disiplin pada awal-awal pembelajaran tanpa mengurangi kebebasan anak untuk memilih aktivitas-aktivitas yang telah disediakan di kelas Montessori.

Anak-anak di kelas Montessori dikelompokkan secara vertikal, mereka tidak dikelompokkan berdasarkan umur. Setiap kelas terdiri dari beragam kelompok dengan rentang 2 sampai 6 tahun, di mana mereka berbagi kelas dan guru-guru yang sama. Pengelompokkan anak berdasarkan umur memberikan kesempatan yang sangat baik bagi anak untuk berinteraksi dengan beragam cara. Anak-anak yang lebih tua merupakan model/ccontoh bagi anak yang lebih muda, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan mereka, selain itu menjadi pemimpin di kelas akan mendorong anak mempunyai rasa tanggung jawab yang

pada akhirnya meningkatkan citra diri. Di sisi lain, anak-anak yang lebih muda dibuka/diarahkan untuk bekerja lebih baik dengan cara mengobservasi anak-anak yang lebih tua. Metode ini memungkinkan anak-anak dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan prestasi dikembangkan dan sebagai konsekuensinya kepercayaan diri akan terpelihara dengan baik.

Selain itu dalam kurikulum Montessori, ada area-area yang menjadi pusat latihan, yaitu:

1). Latihan Kehidupan Praktis (LKP)

Pada tahap perkembangan usia antara 2 sampai 6 tahun merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa dan hal ini sangat diperlukan untuk pengembangan mereka. Pada fase ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, mengelap gelas yang sudah di cuci dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (self help), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

2). Penginderaan

Bahan-bahan tentang penginderaan dirancang untuk memperbaiki perasaan/kepekaan anak-anak akan waktu pada saat terutama sensitif untuk mempelajari keahlian. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, memisahkan dan

membedakan dimensi, tinggi, berat, warna, suara, bau, barang tenunan dan mengembangkan bahasa dan kosa kata. Melalui bahan-bahan tentang penginderaan, anak-anak dapat mengembangkan kontrol otot untuk hal-hal tertentu, misalnya mengontrol pensil pada saat menulis, memperkuat jari penjepit melalui alat yang dikenal dengan nama knobbed/cylinders dan melukis dengan jari untuk mengkoordinasikan mata dengan tangan.

3). Matematika

Pengenalan akan matematika dilakukan melalui penyesuaian, pemilahan dan penyusunan terhadap apa yang anak-anak hadapi sehari-hari di area LKP dan area penginderaan. Matematika diperkenalkan kepada anak-anak melalui konsep-konsep yang jelas dan menarik. Metode yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk merekayasa bahan-bahan yang nyata/jelas sebelum mereka sampai pada tahap konsep abstrak yang berkaitan dengan dunia angka. Setelah anak-anak memahami konsep dasar kuantitas/jumlah dan hubungannya dengan lambang-lambang, hal lain yaitu mempelajari angka-angka yang lebih besar dan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian akan menjadi lebih alami. Selain itu, anak dapat belajar matematika melalui pengukuran, seperti mengukur jarak, mengukur literan, mengukur besar kecil dan lain-lain.

4). Bahasa

Kelas Pra sekolah Montessori menekankan bahasa lisan sebagai dasar dalam semua ekspresi bahasa. Melalui seluruh lingkungan Monessori, anak-anak mendengar dan menggunakan kosa kata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan,

operasi matematika dan sebagainya. Selain itu, bahan-bahan tertentu di area bahasa sangat mendukung dalam berbahasa secara lisan. Bahan-bahan untuk bahasa tulisan diperkenalkan pertama kali kepada anak-anak melalui huruf-huruf yang dapat dipindahkan.

Setelah itu, anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/susunan kata, kalimat dan seluruh cerita dengan menggunakan bahan-bahan tersebut guru dan orang tua sebaiknya mulai mengenalkan bahasa kedua pada anak.

5). Kebudayaan

Anak-anak diperkenalkan mempelajari Geografi, Sejarah, Ilmu tentang tumbuh-tumbuhan dan Ilmu pengetahuan yang sederhana. Anak-anak belajar melalui latihan individual, kelompok dan aktivitas-aktivitas latihan seperti diskusi mengenai dunia sekitar mereka, pada saat ini dan masa lalu. Pengenalan akan tumbuh-tumbuhan dan kehidupan binatang seperti juga pengalaman sederhana untuk mengetahui lebih jauh tentang ilmu pengetahuan alam. Selain itu, anak-anak pun diperkenalkan tentang masakan khas daerah, melalui '*cooking*'.

Lima area ini saling berkaitan dan diperkenalkan secara bersamaan kepada anak. Anak-anak tidak diwajibkan untuk menguasai satu area sebelum berpindah ke area yang lain, namun banyak latihan yang harus dikuasai sebelum melangkah ke matematika dasar dan pemahaman bahasa. Area LKP dan penginderaan merupakan fondasi yang mendasar bagi area-area yang lain. Sepanjang hari di sekolah diperkenalkan pula aktivitas-aktivitas yang memungkinkan anak-anak menikmati dan mengembangkan keahlian dan kepekaan sosial mereka.

b. Peran Guru

Peran guru di sekolah Montessori adalah menyediakan secara seksama lingkungan yang bernuansa ilmiah dan memberi anak-anak arahan dan bimbingan dalam lingkungan tersebut. Guru berperan sebagai observer, pengamat yang selalu siap membimbing dan mengarahkan jika diperlukan anak. Guru selalu memantau perkembangan anak dan catatan kemajuannya secara ilmiah sehingga mereka dapat merencanakan aktivitas bagi anak-anak tersebut untuk menyiapkan pertumbuhan selanjutnya, setahap demi setahap.

Guru-guru Montessori menghargai anak-anak sebagai individu dan menghormati hak diri mereka, dan mereka tidak menggunakan hukuman atau caci maki ketika mendapati anak yang melakukan kesalahan. Yang paling penting peran guru disitu adalah memberikan keteladanan pada anak.

c. Peran anak

Anak-anak adalah pelajar yang aktif. Anak-anak di Sekolah Montessori memilih sendiri aktivitas mereka dan guru memutuskan jika aktivitas yang dipilih itu sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Aktivitas perseorangan didukung karena setiap anak belajar dalam tingkat yang berbeda-beda.

d. Peran lingkungan

Lingkungan harusnya sebagai pembuka jalan pikiran anak, dan bukannya alat cetak. Artinya, lingkungan hendaknya memungkinkan anak bereaksi secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam pengembangan fisik, mental dan spiritualnya. Lingkungan dirancang untuk meniadakan gangguan-gangguan dan memberi peluang-peluang belajar yang konstruktif.

e. Disain Ruang Kelas

Ruang kelas di sekolah Montessori diatur secara fungsional bagi anak, yang memungkinkan anak bekerja, bergerak dan berkembang secara bebas. Kondisi ruangan dan peralatan disesuaikan dengan ukuran anak. Material pembelajaran diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Ruang kelas harus ditata indah dan menarik bagi anak karena pada usia awal rasa estetika mulai berkembang. Dinding ruang belajar diberi gambar yang menarik. Tersedia buku-buku yang dapat diambil anak kapan saja.

f. Metode pembelajaran

Metode pengajaran Montessori dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan motorik, sensorik dan bahasa dengan penekanan melalui pengembangan kelima indera. Anak belajar dengan tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kecakapan-kecakapan individunya. Metode Montessori mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Metode Learning to Learn merupakan metode yang dilatihkan pada anak di sekolah Montessori.

Selama tahap awal pembelajaran, anak memerlukan motivasi dari orang dewasa, maka berikanlah pujian untuk memperoleh kepercayaan dalam dirinya. Aturan dan disiplin serta kontrol diri harus dilatihkan pada anak. Keteladan dari orang dewasa merupakan metode yang menonjol dalam Montessori, sebab anak belajar segala hal dengan cara meniru orang dewasa. Perluas wawasan anak dengan mengadakan kegiatan untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru, bertemu orang-orang baru, dan melihat hal-hal baru.

g . Input anak

Sekolah Montessori menerima anak dengan berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda, baik budaya, maupun kemampuan.

h. Output anak dari sekolah Montessori

Anak yang mengikuti pendidikan di sekolah Montessori diharapkan menjadi anak yang cerdas , sehat, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa percaya diri yang besar.

D. Implikasi Model Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori tidak hanya diterapkan pada sekolah Montessori, ada beberapa sekolah di luar sekolah Montessori menggunakan pendekatan inii dalam kurikulum dan pembelajarannya walaupun tidak secara utuh. Sebagai contoh di Cendekia Leadership School Bandung, PG/TK Miftahul Iman Cimahi, Sekolah Ummul Mukminin Soreang, TK Al-Amanah Cibaduyut, BnB Audi Pekan Baru,dan Bintang Cendekia Pekan Baru.

Selain kurikulum Diknas, program pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut bersumber pada kurikulum lain yaitu :

- Kurikulum Montessori "Scientific Paedagogy as applied to child education in the children's house.
- The Creative Curriculum For Early Childhood, ditulis oleh Diane Trister Dodge dan Lauraj Colker dari 'teaching Strategis Inc".
- Complete Early Childhood Curriculum Resource, Success oriented learning experiences for all children. Disusun oleh Mary A.Sobut dan Bonnie Neuman Bogen dari The Centre For Applied Research in Education , West Nyack , New

York.

- Leadership life skill curriculum . Disusun oleh karya tim dari Karya Cendekia

1. Isi Kurikulum

Meliputi Aspek sebagai berikut :

a. Language and Vocabulary (LV)

Mengembangkan kosa kata dan keterampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berkomunikasi

b. Fine Motor (FM)

Anak dilatih untuk menghaluskan rasa dengan keterampilan tangan, menggunakan otot jari, koordinasi tangan dan mata.

c. Gross Motor (GM)

Anak dilatih untuk memanfaatkan potensi gerakanya yang disalurkan dalam berbagai olah raga permainan. Dimaksudkan untuk mengembangkan keseimbangan tubuh, kekuatan dan korrdinasi otot

d. Perception (PC)

Anak dilatih untuk mengasah daya pikinya sehingga dapat membedakan, dapat menyusun kembali atau menguraikan berbagai hal yang sederhana. Anak juga dilatih untuk mengerti sebab akibat dari suatu kejadian yang diamatinya dengan mengembangkan konsep berpikir logis, analitik dan kreatif

e. Observation (OB):

Anak diajak untuk mengamati beberapa kejadian sehingga dapat merasakan dan melihat langsung bagaimana perubahan, perbedaan dan proses alam itu terjadi. Anak dilatih untuk melakukan beberapa percobaan sederhana.

f. Practical life / Self Help (SH):

Melatih konsentrasi, motorik halus, koordinasi visual motorik, intelegensi, disiplin dan control diri serta mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti berpakaian sendiri, makan sendiri, membuat makanan sendiri, toilet training dll

g. Premath (PM):

Kegiatan bereksplorasi dan berinteraksi dengan benda-benda untuk mengembangkan konsep matematika (memahami konsep kongkrit, kuantitas dan simbol). Program yang dikembangkan antara lain: memasang, memilah, menyesuaikan, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan, mengukur dan membuat grafik.

h. Cooking and Recipes (CR):

Fokus dari kegiatan ini meliputi pengalaman, eksplorasi dan memanipulasi melalui kegiatan meraba, merasa, mencium, membandingkan. Anak dikenalkan dengan aneka masakan. Skill yang dikembangkan adalah : motorik halus, matematika dasar, bahasa, sosialisasi melalui kegiatan memasak.

i. Sensory Experience (SE):

Anak dilatih untuk mengeksplorasi benda-benda dengan menggunakan seluruh proses inderanya : melihat, merasakan bentuk , mendengar bunyinya, membaui sabun dll. Disediakan meja eksplorasi yang memungkinkan anak bebas bereksplorasi di bak air atau bak pasir baik sendiri maupun berkelompok. Isi meja ini diganti secara reguler. Kegiatan beragam dilakukan dengan menyimpan benda-benda berbeda di meja misalnya alat makan untuk mencampur dan menimbang, boneka plastik, material yang dapat mengapung dan tenggelam, pewarna makanan, lap untuk mencuci dll.

j. Agama

Anak diperkenalkan dengan agamanya dan mulai melakukan peribadatan sederhana

k. Dramatik play /song & finger play

Dilakukan secara individu atau kelompok sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya melalui pekerjaan dan mainannya. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialisasi anak.

l. Musik

Meningkatkan kepekaan anak terhadap suara-suara yang ada di lingkungan mereka dan mengeksplorasi bahwa setiap benda mempunyai suara yang berbeda. Misalnya suara petikan jari, ketukan kaki, gesekan tangan , suara mulut untuk digunakan dalam mengikuti irama lagu. Melalui musik anak dapat mengiringi nyanyian dan tarian

2. Program Kegiatan Pembelajaran

- *Menonton di ruang audio visual* bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan anak dan melatih kemampuan mendengar, melihat dan menangkap inti sebuah cerita
- *Bermain computer* bertujuan untuk memperkenalkan anak pada teknologi dan ajang melatih kemampuan motorik halus anak
- *Membaca buku di perpustakaan* bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan rasa cinta akan buku selain itu juga untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak
- *Outing/olahraga* bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan alami sekaligus mengembangkan motorik kasar anak
- *Mengaji / baca Al Qur'an* bertujuan untuk menanamkan rasa cinta akan Al Qur'an dan melatih kemampuan baca tulis Qur'an pada anak
- *Sholat dan wudhu* mengembangkan pendidikan spiritual pada anak.
- *Senam irama* bertujuan untuk mengembangkan kesehatan dan kekuatan fisik anak juga menumbuhkan rasa estetika melalui irama dan gerak
- *Kerja bakti* bertujuan untuk melatih kerjasama, menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki sekolah serta melatih kemandirian anak
- *Sosialisasi* dengan lingkungan masyarakat sekitar sekolah bertujuan untuk menanamkan kepedulian sosial anak terhadap masyarakat sekitar
- *Kunjungan-kunjungan sesuai tema* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung , menambah wawasan pengetahuan anak di luar sekolah dan meningkatkan sosialisasi anak dengan lingkungan masyarakat luas/ perusahaan/ lembaga tertentu
- *Berenang* bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dan sarana

olah motorik kasar anak.

3. Pengaturan Ruang dan Perlengkapan

Pengaturan Ruang

Dengan konsep memanfaatkan setiap lahan yang tersedia maka pengaturan ruangan dapat diatur sesuai kebutuhan pada setiap tema. Ruang yang penting dan perlu ada adalah :

- Ruang kegiatan

Di ruangan ini dibagi beberapa area kegiatan .

- Area Practical Life
- Area Circle Time
- Area Pre math and perception
- Area Dramatic Play
- Area Language and Vocabulary

- Ruang Serba guna

Ruangan ini dapat dipakai untuk kegiatan :

- Library
- Gross motor
- Music Pertemuan

- Ruang makan

Di ruang makan ini tersimpan peralatan makan, meja dan kursi serta washtafel

- Ruang bengkel

Tempat ini digunakan untuk kegiatan :

- Fine motor
- Cooking
- Art Display
- Sensory Experience

- Ruang tidur

Dilengkapi dengan peralatan tidur untuk anak-anak yang ikut kegiatan hingga sore hari

- Kamar mandi

Untuk keperluan Mandi, huang air besar dan kecil

- Play ground

Untuk tempat bermain di luar ruangan untuk melatih motorik kasar anak

- Mushola

Sebagai tempat khusus untuk sholar berjamaah dan mengaji

Perlengkapan Media

Ruang kegiatan

- Dramatic play area
 - 1 bh rak kotak kotak besar
 - Mainan bongkar pasang

- Alat masak-masakan
 - Aneka macam boneka
 - Gambar -gambar profesi
 - Jenis jenis pakaian profesi dan alatnya
 - Rambu rambu lalu lintas
 - Berbagai jenis mainan anak
 - Miniatur binatang dan kendaraan
 - Alat timbang badan
 - Pengukur tinggi badan
 - Jas hujan/mantel
 - Berbagai jenis sepatu
- Premath and perception area
 - Rak barang kotak kotak kecil
 - Stories belling dari plastic (10 bh) .
 - Berbagai jenis botol
 - Berbagai jenis batu
 - Berbagai jenis kancing
 - Kartu bilangan
 - Box pernak pernik berwarna
 - Papan geobord (3 bh)
 - Gambar -gambar himpunan bilangan
 - Balok –balok
 - Alat bermain konstruksi
 - Lotto

- Berbagai macam puzzle
- Manik manik
- Alat untuk meronce
- Tempat telur
- Komputer
- Boneka bongkar pasang

- Language and vocabulary area
 - Rak barang
 - Kartu huruf
 - Folder anak
 - Macam -macam gambar
 - Kartu kata
 - Kertas, alat tulis
 - Gambar seri
 - Karpas puzzle huruf
 - Karpas puzzle benda-benda

- Circle time area
 - 1 bh rak
 - Karpas lingkaran
 - Papan tulis
 - Kalender

- Practical life area
 - Kursi
 - Kertas
 - Kacang kacang
 - Teko/botol
 - Beras
 - Air
 - Sendok
 - Suntikan
 - pipet
 - Kulit/cangkang
 - Penjepit/catut
 - Biji bijian
 - Kancing berbagai warna dan ukuran
 - Spans dan tusukan
 - Berbagai macam bentuk benda
 - Lem
 - Kuas
 - Kertas kertas garis lurus, zigzag, lengkung, geometris, bentuk binatang
 - Bingkai baju, kancing besar, kancing kecil, prepet, kancing cetet, tali, kait, risleting, pita,tali sepatu, peniti, gesper,kancing sepatu
 - Sepatu dan alat semir
 - Cotton buds dan tissue
 - Gunting kuku
 - Shampoo anak dan sisir

- Karet rambut , pita dll
 - Lap kaca, kayu, perak,kuningan
 - Meja
 - Timbangan dan bahan bahan untuk ditimbang
 - Alat ukur
 - Saringan /ayakan
- Library area
 - 2 bh rak buku
 - Berbagai macam buku cerita
 - Ensiklopedia anak
 - Meja bundar
 - Bantal baca
- Ruang bengkel
 - 1 set meja kerja dan locker
 - Meja kerja di tengah ruangan
 - Kursi
 - Easel
 - Bak air
 - Bak pasir (apabila playground tidak berpasir)
 - Kertas berbagai ukuran dan warna
 - Cat
 - Alat gambar/lukis/mencap
 - Alat pertukangan

- Alat elektronik
 - Plastisin
 - Tanah liat
 - Alat eksperimen IP A
 - Tempat sampah
 - Tempat cuci tangan
 - Lap
 - Gelas ukuran 2 bh
 - Timbangan kue
 - Alat bermain air
 - Lem kecil (1 dus)
 - Pinset/alat suntik
 - Beras
 - Teko
 - Berbagai jenis botol belling
 - Corong air
-
- Ruang tidur
 - Ranjang tidur berlocker
 - Kasur
 - Sprei
 - Bantal
 - Sarung bantal
 - Selimut
 - Cermin

- Ruang serba guna
 - Matras ukuran 2 x 120
 - Lemari TV
 - TV
 - VCD
 - Kaset VCD
 - Bantal tinju
 - Ring basket
 - Macam macam gambar olahraga
 - Rak barang barang olahraga
 - Macam macam bola
 - Mini bowling
 - Partitur
 - Tape recorder
 - Organ
 - Gitar
 - Perkusi
 - Panggung pentas

- Mushola
 - Locker pakaian sholat
 - Karpet
 - Gambar mesjid/kabah
 - Gambar gerakan sholat
 - Jadwal surat pendek

- Folder IQRA
- Rak sandal

- Ruang makan dan dapur
 - Meja dan kursi makan
 - Gambar 4 sehat 5 sempurna
 - Alat makan
 - Mangkuk sayur
 - Mangkuk nasi
 - Piring buah
 - Piring lauk
 - Centong nasi
 - Sendok sayur
 - Penjepit lauk
 - Taplak meja plastik
 - Tempat sampah
 - Kitchen set
 - Perlengkapan masak
 - Alat kebersihan
 - Parutan keju
 - Pengoles roti
 - Pengupas wortel
 - Cetakan roti
 - Pembulat buah
 - Tusuk sate

- Kompor

- Kamar mandi
 - Gayung
 - Sabun dan tempatnya
 - Ember kecil
 - Tissue holder
 - Tempat sampah

- Tempat cuci piring
 - Rak piring basah
 - Ember piring kotor .
 - Wadah sabun

- Tempat wudhu
 - Rak odol dan alat mandi
 - Cermin
 - Gambar gerakan wudhu

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kelebihan pendekatan Montessori

- Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
- Berhasil menghasilkan konsep dan material / alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
- Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
- Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.

2. Kekurangan Pendekatan Montessori

- Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil.
- Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam , serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum.
- Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.

Mengacu pada ke dua poin di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa : tidak ada satu pendekatan pun yang lebih baik dari pendekatan-pendekatan

yang lain, begitu pula sebaliknya tidak ada satu pendekatan pun yang tidak baik dari pendekatan-pendekatan yang lain, karena dari masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap anak

- karakteristik anak yang beragam
- situasi dan kondisi dimana suatu pendekatan itu akan di implementasikan
- kemauan dan kreativitas guru sangat menunjang pada setiap pembelajaran.
- Pemahaman guru terhadap perkembangan anak

B. Rekomendasi

Secara khusus rekomendasi ini diperuntukkan bagi guru-guru TK dan praktisi pendidikan, bahwa dalam mengaplikasikan suatu pendekatan pembelajaran, sebaiknya :

- Guru harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh anak.
- Guru harus memahami tahapan perkembangan anak
- Guru harus memahami karakteristik anak
- Guru harus memahami konsep dasar , kelebihan dan kekurangan setiap pendekatan pembelajaran, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penerapan konsepnya di lapangan.
- Guru harus dapat memilih pendekatan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik, kondisi keuangan, dan kemampuan guru itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Solehudin (2002) , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Prasekolah* , Bandung: FIP UPI

Hunt, J . MCV (1971) , *The Montessori Method* ,New York : Schocken Book

Morrison, S George (1988). *Early Childhood Educational To Day*

UUD RI 1945 dan perubahannya.

Elizabeth G. Hainstock (1999), *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, Jakarta : Pustaka Delapratasa ,

Kurikulum montessori "Scientific Paedagogy as applied to child education in the children's house.

Diane Trister Dodge dan Lauraj. Colker ,*The Creative Curriculum For Early Childhood*

Mary A.Sobut dan Bonnie Neuman Bogen, *Complete Early childhood Curriculum Resource*, West Nyack , New York.

Karya Cendekia , *Leadership life skill curriculum*. Bandung 2002